BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah masa peralihan dari anak–anak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dikatakan anak–anak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Remaja merupakan aset masa depan sutau bangsa. Disamping hal–hal yang mengembirakan dengan kegiatan remaja–remaja pada waktu yang akhir–akhir ini dan pembinaan yang dilakukkan oleh organisasi pelajar dan mahasiswa, dapat kita temui kemerososotan moral yang sedang melanda dikalangan para remaja dan mahasiswa dalam surat kabar sering kita temui beberapa kenakalan remaja diantaranya, tawuran antar mahasiswa, penyebaran narkotika, minum–minuman keras dan kehamilan diluar pernikahan.

Dewasa ini kemajuan di bidang ilmu pengetahuan sangatlah pesat, sebagai konsekuensinya kita harus menyiapkan sumber daya manusia yang bekualitas, dengan demikian individu yang berada dizaman saat ini harus menguasai IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) semata melainkan harus pula memiliki IMTAQ (iman dan takwa) dengan demikian diharapkan mahasiswa dapat mewakili masyarkat sebagai *agent of change* yang diharapkan dapat memberikan perubahan didalam kehidupan bermasyarakat.

Mahasiswa mendapat atribut sebagai *agen of change*, tidak ubahnya sebagai masyarakat pada umumnya yang menjalani aktifitas layaknya masyarakat pada umumnya, karena pada hakekatnya mahasiswa adalah bagian dari masyarakat itu sendiri. Mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat yang berada pada rentan usia remaja akhir dan tengah mengenyam pendidikan dijenjang perguruan tinggi, dengan bertambahnya usia maka akan diiringi dengan perubahan perilaku, disadari atau tidak terjadi perubahan nilai – nilai dan budaya yang telah mengakar dimasyarakat Indonesia.

Sebagai peserta didik yang diproyeksikan sebagai penerus bangsa ini kedepannya dan dianggap sebagai intelektual muda atau lebih popular dengan sebutan *agent of change/agen of modernization.* Dengan demikian memberikan

beban yang cukup berat bagi mahasiswa, diharapkan mahasiswa dapat memberikan perubahan yang positif bagi masyarakat.

Didalam perkuliahan biasanya cukup identik dengan bermacam tugas yang diberikan oleh tenaga pengajar, tugas kuliah diberikan dalam bentuk berbagai macam. Dengan perkembangan teknologi saat ini yang semakin mudah untuk diakses sehingga memungkinkan mahasiswa mudah dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh dosen pengampu. Namun kenyataanya, banyak dari mahasiswa yang terlambat dalam menyelesaikannya atau bahkan tidak mengumpulkan tugas yang telah diberikan. Selain itu sering kita temui beberapa mahasiswa tidak dapat mengikuti ujian yang dikarenakan presensi yang kurang .

Dalam sebuah penelitian Gufron (2001) dalam penelitianya menyatakan bahwa individu yang kontrol dirinya rendah tidak mampu mengarahkan dan mengatur prilakunya, sehingga pelajar yang kontrol diri yang rendah akan berprilaku dan bertidak kepada hal yang lebih menyenangkan diri misalnya dengan lebih banyak menonton televisi, bermain video game dan lain–lain, bahkan akan menunda–nunda tugas tugas yang seharusnya dikerjakan terlebih dahulu. Dengan kontrol diri yang rendah, mereka tidak mampu mengarahkan dan mengatur prilakunya. Mereka tidak dapat menginterprestasikan stimulus yang dihadapi, tidak mampu mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga tidak mampu memilih tindakan yang tepat.

Seseorang yang tidak dapat mengontrol diri dengan baik akan dikuasai oleh dorongan dan keinginan yang dapat menyebabkan kenakalan–kenakalan . Menurut hasil penelitian Jannah & Rahayu (2007) semakin tinggi kontrol diri makin mampu individu menunda kepuasan, karena prilaku menunda kepuasan membutuhkan kesabaran untuk tidak memuaskan keinginannya dengan segera. Hal ini sejalan dengan Messina (Gunarsa, 2006) yang menyatakan bahwa kontrol diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkal pengerusakan diri *(self destructive)*, perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri *(autonomy)* atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan

perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi .

Munculnya tindakan–tindakan tersebut disebabkan oleh kurangnya prilaku kontrol diri pada remaja. Banyak faktor yang mempengaruhi remaja bertindak negatif, seperti yang dikatakan Hurlock (1980), dimana usia remaja dikatakan sebagai usia yang bermasalah, yang sulit diatasi baik oleh anak laki–laki maupun anak perempuan. Padahal idealnya dengan usia yang rentan tersebut, peran keluarga sangat dibutuhkan dalam hal ini, terutama figur orang tua karena kedekatan emosionalnya lebih tinggi dengan anaknya, dimana seharusnya memberi perhatian dalam mengajarkan nilai – nilai sosial dan keagamaan serta memberikan contoh yang baik. Sebagaimana diungkapkan Sinetar (Sukidi, 2004) posisi kunci orang tua dalam menciptakan lingkungan demi terpeliharanya potensi dan bakat spiritual terhadap anak hal ini sejalan dengan Suharsono (2004) bahwa sistem pendidikan harus memberikan pengajaran yang seimbang dalam menentukan akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah)* sesuai dengan tujuan pendidikan yang ideal yang membentuk anak – anak didik menjadi insan yang bertakwa (Drajat, 1978) anak – anak diberi bimbingan sikap, akhlak dan mental karena jauh lebih penting dari pada mengahafal dalil – dalil dan hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayati dalam hidup. Dengan begitu individu dapat mengontrol dirinya serta dapat mengebangkan kecerdasaan spiritualnya.

Sebagaimana dinyatakan Ali Bin Abi Thalib, kecerdasan adalah karunia tertingi yang diberikan tuhan kepada manusia. Manusia akan mencapai aktualisasinya jika dipergunakan sebagaimana visi keberadaan manusia yang ditetapkan Tuhan baginya karena itu ketika manusia belajar untuk meningkatkan kecerdasan yang didorong oleh hal – hal yang murni, manusiawi dan rasa ingin tahu untuk sampai pada dan berdasarkan fitrah itu sendiri, maka kecerdasaan akan aktual secara optimum dan murni. Inilah yang disebut sebagai kecerdasan spiritual (Suharsono, 2004). Menurut Helminsi (Sukidi, 2004), terjadinya krisis spiritual bisa disimpulkan akibat dari kehendak manusia sebagai akibat dari kehendak manusia itu sendiri yang memutuskan begitu saja hubungan degan tuhan, dan bahkan dengan sengaja melakukan pemberontakan dan

pembangkangan terhadap Tuhan. hal tersebut berdasarkan pengertian kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2007), kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasaan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

1.2.Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dan kontrol diri saling berhubungan dan antara satu dengan yang lainya dan dapat mempengaruhi dan memberikan pengaruh yang cukup besar didalam sikap dan diri individu. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui "apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada mahasiswa Fakultas kedokteran Universitas Islam Indonesia 2013"

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada mahasiswa FKUII angkatan 2013

1.4. Keaslian Penelitian

1. Penelitian sebelumnya yang dilakukkan oleh Novia Frieda Karlina(2012) yang berjudul *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kontrol Diri Pada Remaja Panti Asuhan* penelitia sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan angket yang disebarkan oleh penguji. Hasil penelitian tersebut mennujukan hasil positif antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada remaja panti asuhan.
2. Penelitian lain membahas tentang kontrol diri yang dilakukkan Nur Fadillah Anasdar (2012) dengan judul *hubungan antara kontrol diri dengan intensi menyontek pada siswa SMA Negri 1 Pakem Yogyakarta* terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri isemakin tinggi kontrol diri

maka akan semakin intensi menyontekdan sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi intensi menyontek.

3. Penelitian tetantang kontrol diri lain yang dilakukkan oleh Nurul Ayuningtyas z (2014) yang berjudul *Hubungan antara kontrol diri dan pembelian Implusif produk fasion pada mahasiswi* metode yang digunakan analisis stastik dengan menggunakan teori korelasi *Product moment* yang menunjukan ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan pembelian impulsif produk fasion pada mahasiswi, dengan hasil semakin tinggi kontrol diri maka pemberian impulsif semakin rendah dan sebaliknya semakin rendah konrol diri maka pembelian impulsif semakin tinggi

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitaian ini diharapkan mampu bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

   Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu memperkaya konsep atau teori disiplin ilmu psikologi ,terutama psikologi perkembangan, pendidikan dan islami yang memberi masukan mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

   Hasil dari penelitian ini bisa diaplikasikan dan dimanfaatkan dalam konteks yang lebih luas diantaranya, bagi pembaca hasil penelitian ini membantu memahami tentang pentingnya kecerdasan spiritual supaya terhindar dari perilaku yang dapat menjerumuskan kearah negatif.